

SEKILAS KESAN DI MALAYSIA

oleh: A. DANHUBRI.

././.

HASRAT PERKUNJONGAN. Sudah lama saya berhasrat hendak mengunjungi Malaysia, satu negara tetangga dimana saban hari kami selalu mendengar siaran2 radionya, dalam aneka jenis siarannya. Seakan-akan negara ini berada diseborang rumah saja sebab siarannya yang jelas terdengar malahan lebih jelas dari beberapa siaran lokal sendiri. Demikian pula dari bechaan2 sering sudah saya mengetahui serba serbi tentang Malaysia, juga dari cerita2 kawan2 yang sudah berkunjung ke Malaysia. Tetapi bagaimana caranya supaya saya dapat pula berkunjung kesana? Menang beberapa buku saya sudah diterbitkan di Malaysia tetapi peluang untuk berkunjung belum juga terbuka.

Pernah satu kali hampir2 saja terbuka kesempatan baik ini yaitu ketika ada permintaan kesenian Minang yang akan dibawa ke Malaysia dan kami sudah berlatah sebuah cerita randai yang ceritanya diambil dari hubungan antara Minang dan Malaysia di zaman purba. Tetapi entah dimana salahnya tidak jadi kami yang dikirimkan tetapi kesenian randai dari Sumatera Timur, yakni Randai Sabai nan Aluih.

Tetapi jika Tuhan sudah menghendaki segalanya boleh tercapai. Tibalah undangan dari seorang teman untuk berkunjung ke Malaysia dengan, - katanya, - tiket kapal terbang dia yang tanggung, hotel di Malaysia dia yang tanggung dan juga belanja selama di Malaysia selama seminggu. Dengan penuh harapan maka saya mengusahakan paspor Indonesia dan berangkat ke Medan sambil menunggu tiket yang belum juga kunjung tiba. Tetapi rupanya maseh ada teman2 baik di Kuala Lumpur yang merasa bertanggung jawab dan serta merta mengirinkan tiket M.S.A. kepada saya sehingga saya jadi juga berangkat walaupun hari sudah bulan puasa.

KESAN-KESAN DARI SERBIS. Sesampai di Medan waktu saya menumpang bas ke Pangkalan Berandan sehelai baju jas saya hilang yang seyogianya untuk dipakai setiba di Kuala Lumpur. Urus punya urus, dengan Bas Sempurna nombor 28 urusan tak kunjung selesai macham katikukakar-maja ketiak ular saja, mahu diadakan akan tambah ruwet sehingga baju jas itu hilang tak berkesan dan entah dimana bersomayannya. Dan sekarang saya akan berurusan dengan pejabat2 negara tetangga yang akan saya kunjungi.

Mula pertama saya mengirinkan surat minta dikirimkan tiket. Dalam tempoh lima hari saja telegram saya terima dari Kuala Lumpur bahawa tiket itu sudah dikirimkan dan supaya diurus dengan pihak M.S.A. di Medan. Kebetulan nama dalam telegram ke-kantor M.S.A. agak salah juga: dia sebut nama saya: Danhut. Tetapi kerana alamatnya betul hal itu tidak menjadi hal apa-apa tiket dapat saya terima dalam tempoh hanya beberapa minit saja tanpa mengeluarkan uang sesenpun lagi.

Urusan visa di kantor Konsulat Malaysia di Medan juga berjalan lancar. Setiap orang harus membayar wang visa Rp. 1.845,- Sengaja saya berikan Rp. 1.900,- dengan maksud supaya petugas itu mendapat sedikit wang jerih payah. Tetapi saya taajub kerana kelebihan wang itu saya terima besoknya dengan chukup.

Saya takut terlambat sehingga jam 4.00 sore saya sudah berada dilapangan terbang Polonia sedang pesawat akan berangkat jam 5.30. Untuk lapangan saya harus membayar lagi Rp. 4.000,- sedang saya membaca dalam koran Medan bagi penumpang2 yang akan berangkat tidak membayar apa2. Kepada petugas yang mengantarkan saya mengunjukan surat chachar dia minta wang kerajinan pula dan saya berikan pula Rp. 100,- Tetapi kini saya sudah aman dan menunggu pesawat sampai dari Penang. Darah saya ber-debar2 kerana beberapa jam lagi saya sudah akan berangkat meninggalkan pelabuhan udara Medan. Sesuatu yang mendebarkan pula diwaktu itu saya tidak punya wang dollar Malaysia agak selembarpun sedangkan wang rupiah hanya ada Rp. 800,- jika dikurs dengan dollar hanya 6 dollar setengah. Tetapi saya tak peduli kerana diseborang sana sudah menunggu sahabat2 baik yang walau belum kenal orangnya tapi sudah kenal namanya.

Jam 5.00 persis, waktu Indonesia jam 17.00 WIB. pesawat Boeing 737 dari MSA yang besar mendarat di Airport Polonia. Hari hujan rintek2, langit berawan sehingga timbul juga kuatir saya sedikit naklum saya jarang naik pesawat terbang. Saya kagumi pesawat terbang yang begitu besar tinggi dengan mesin2nya yang terus menderu yang sebentar lagi akan membawa saya menyeberang selat Melaka menuju Kuala Lumpur.

Tepat jam 5.30 seorang pramugari MSA. mempersilakan para penumpang naik pesawat dan dengan hati berdebar saya naik tangga pesawat dan masuk didalam. Duh, omputnya kasar2 bangku pesawat ini dan saya pilih sebelah ketopi sebelah atas sayap pesawat. Dan sebentar pesawat sudah menderu naik keudara, rumah2 dikota Medan kelihatan hanya sebesar kotak2 matchis belaka dan sebentar sudah hilang dari pandangan mata.

Kami terbang setinggi 15.000 kaki dengan dilayani oleh pramugari MSA. yang luwes2 dan halus tegur sapanya. Saya teringat kerumah sedang mengapakah anak2 sekaran dan maknya sedang mengapa pula? Tentu mereka sedang menghadapi pebukaan sebab hari sudah sonja.

Setengah jam kemudian terdengar suara dari mic bahawa kami sebentar lagi akan tu di Penang jaitu gerbang berat dari negara Malaysia. Saya melihat kebawah kelihatan posisir Penang dengan rumah2 nelayan yang hampir serupa dengan rumah2 dikampung saya. Kita seakan-akan tak perchaya bahawa kita tidak berada dinegeri sendiri lagi tetapi dinegara orang, dimana peratoran2nya semuanya sudah berlainan.

Paspor dan surat2 lainnya diperiksa yang menelan waktu tak beberapa menit dan kami dipersilakan naik pesawat lagi. Hari sudah malam. Garuda MSA yang besar itu melambung satinggi 17.000 kaki diatas dataran Malaysia sehingga jang saja lihat ha-nyalah disana sini kerlipan2 leterik entah dimana tetapi tampaknya kota2 dan kampung2 diterangi dengan leterik. Saya sudah membaca bahawa sudah banyak pusat tenaga ayer yang dibangun di Malaysia dan itu tentulah hasil kerja keras dari rahayat Malaysia. Sebagai bermimpi juga sebentar kemudian MSA. sudah merendah akan turun dipelabuhan udara Internasional Subang, Kuala Lumpur. Daraf saya berdeamping lagi. Bagaimana di-tempat yang baru sekali ini saya kunjungi?

Lapangan Subang moden sekali kelihatannya sekalipun hari malam. Dan adakah an-tara manusia2 yang menunggu ditelingkat itu mengetahui kedatangan saya? Jah, saya memang tak sempat lagi memberi tahukan kedatangan saya. Hehya sebudi akal sehingga tidak tersengsara saja padalah.

Kami naik ketinggian atas setashon dan menunggu barang2 yang dihantarikan oleh pesawat otomatis. Saya kagum dan merasa heran melihat alat yang moden itu. Orang kam-pung yang tak pernah mengunjungi kota yang sudah bertaraf Internasional. Seorang bu-ruh minta kertas bahasi saya dan dialah yang menolong mengambilkan bag saya. Tetapi sesudah itu apa? Saya tak punya dollar untuk jerih payahnya dan tak punya dollar untuk sewa teksi ke Kuala Lumpur.

Pemumpang2 yang sama dengan saya sudah habis terbang dengan teksi atau dengan bas ke Kuala Lumpur sedang saya masih terkatung2 tak tentu arah. Luchu juga! Saya anjurkan supaya ditolong menalipon kepada teman di Kuala Lumpur, tetapi tak ada sambongan, mungkin orangnya sudah pulang. Dan teman ini juga yang menolong saya menu-karkan rupiah saya dengan dollar dapat \$ 5.60. Ia tak mahu menganbil wang jerihnya. Malahan dia bertanya apakah saya tahu alamat kawan di Kuala Lumpur. Saya katakan: tahu kerana hubungan dengan talipon tak dapat diharap lagi. Teman ini pula Jaafar namanya buruh dipelabuhan Subang yang mencharikan teksi dan minta supaya saya dian-tarikan kealamat yang saya sebutkan itu. Dia pula yang mengantarkan bag saya kodalam teki teksi. Dan teksi meluncur laju menuju Kuala Lumpur. Saya mulai menikmati tenasa ma-lam sepanjang jalan menuju ibu kota Malaysia ini.

Yang bewula saya kagumi iyalah jalan2 yang bersih dan terpelihara dan kondaraan2 yang berseliweran dengan tertib. Makin lama lampu2 tambah banyak dan cahayanya te-rang benderang. Lampu2 reklame kian menyolok tanda bahawa sudah masuk kota Kuala Lum-pur. Ayer mata saya menitek, bukan kuatir kerana tak tentu tujuan, tetapi merasa terharu sebab dhirnya saya sampai juga keibu kota Malaysia ini sekalipun datang ma-lam sebagai penchuri tak tentu tempat yang akan dituju. Drebar teksi itupun tampaknya masih meraba2 jalan yang akan ditujunya. Saya pikir ia akan merasa kosal kepada saya. Tetapi malahan ia gembira dengan bersiul-siul sambil mengatakan nama2 jalan yang ka-mi lalui. Beberapa nama itu sudah saya ketahui dari map yang diberikan oleh bahagian Penerangan Konsulat Malaysia di Medan.

Akhirnya berjumpa juga rumah orang yang dichari di Jalan Raja Muda Ihuse rumah-nya tersuruk dibelakang. Teman itulah yang membayarkan sewa teksi. Barulah saya me-rasa lega. Dan saya sudah boleh mulai melihat Kuala Lumpur dengan mata kepala dan mata perasaan saya.

BAGAIMANA TINJAUAN SAYA. JIKA kawan2 yang sudah sering bepergian ke Luar Negeri menexopong Kuala Lumpur dengan kacha matanya tentu akan jauh berbede dengan kacha mata saya sendiri. sebab saya lama berdiam disebuah kota ke-chil,- Payakumbuh ibu negeri sebuah kabupaten di Sumatera Barat,- Kesibukan tak ada serba linchah dan serba chepat untuk memburu urusan2 business tidak ada. Kota kami men-punyai kesibukan tersendiri yang tentu takkan dipunyai pula oleh Kuala Lumpur. Gayanyapun jauh berbede. Apalagi saya belum pernah pula berkunjung keibu kota negara saya sendiri Jakarta sehingga tak bisa membuat satu perbandingan antara Jakarta de-ngan Kuala Lumpur selain apa yang dapat saya bacah dari koran2 atau cherita2 orang. Tetapi saya dapat membuat perbandingan dengan kota besar lainnya jaitu Medan yang perkembangan penduduk dan kotanya amat mengagumkan dibandingkan dengan kota2 lain-nya di Indonesia.

Jalan raya. Jalan2 yang saya lihat dikota Kuala Lumpur ini sangat bersih dan keli-hatan amat terpelihara sehingga saya yang selama ini menchampakkan puntung rokok seonaknya saja dijalan sekarang mahu tak mahu terpaksa mentaati peratoran2 yang ber-laku dikota ini. Kerana saya ada melihat dimana-mana ada tempat sampah kemana kita harus membuang sampah. Memang kebersihan kota amat penting sebab dengan hal itu bergantung juga kesihatan sebuah kota besar. Saya ingin hendak mendapat sebiji tahi kuda untuk ubat yang mujarrab dikota ini tetapi agaknya jika saya mahu membeli agak seratus ringgit benda itu takkan saya peroleh. Sado sajumpun tak ada apalagi tahi ku-

Berbeda dengan di Bukittinggi satu kota yang dulu terkenal kebersihannya di Sumatera sekarang kita bisa mendapatkan tahi binatang ini berserakan di jalan raya. Godok2 pupuk yang terbang perchuma dan mengotorikan jalan raya serta pemandangan mata manusia. Dahulu setiap sado menyediakan sebuah kade terpal yang menampung tahi kuda yang seperti godok itu supaya jangan berserakan tetapi setelah aturan itu tidak dikerasi lagi maka sang saisgun membiarkan kudanya terberak dimana saja. Kotoran2 lain apalagi, baik di Padang atau kota2 lainnya. Soal sampah ini nampaknya dianggap sampah pula, sehingga bagi ibu kota Jakarta masalah sampah yang ratusan ton saban hari menjadikan permasalahan yang sangat sulit diatasi. Seolaya manusia2 kotanya tidak bertanggung jawab mengumpulkan sampah2nya dibiarkan asal berserakan sahaja.

Betapa sejalanya mata melihat jalan2 yang bersih seperti di Kuala Lumpur ini. Kebersihan serupa ini patut menjadi contoh teladan bagi kota2 kami di Sumatera Barat khususnya di Indonesia umumnya.

Saya melihat kendaraan yang bersoliveran di jalan2 raya itu lain charaknya dari di Sumatera Barat. Sedan bukan main banyak, bas besar2 dan panjang berbeda dengan bas kami. Kami punya oplet yaitu mobil sewaan muatan dua puluh orang yang dibina dari mobil2 yang sudah rongsokan dan sering machet di jalan. Kami punya bendi atau sado yang ditarik kuda. Dan herannya baru beberapa hari di Kuala Lumpur saya melihat Landrover di Padang itupun hanya sebuah saja sedangkan di Sumatera Barat banyak sekali terutama kendaraan yang dinasulken Pemerintah. Kendaraan itu dipergunakan untuk dinas dan ekeluar offis dipergunakan untuk pribadi. Larinya kendaraan itu tidak tanggung2 sehingga saya merasa cemas melihatnya tetapi tampaknya kecelakaan jarang terjadi.

Penorangan. LOTERIK melimpah-limpah tampaknya sehingga bila malam tiba Kuala Lumpur seakan-akan bermandikan cahaya. Sedang diibu kota propinsi kami loterik sekali hidup dua malam nati kerana senteralnya tak menchukupi lagi. Sekarang sedang dibina sebuah senteral tenaga ayer P.L.T.A. Batang Agam dekat Payakumbuh yang jika selesai akan dapat memberikan tenaga loterik puluhan ribu kilowatt, tetapi entah kapan selesainya saya tidak tahu kini baru seperempat selesani.

Jalan2 diterangi dengan lampu2 Mercury timbal balik sehingga jika dilihat dari puncak building yang tinggi gemerlapan dan sangat menarik kelihatannya. Dan kenyataan yang saya hadapi bahwa sampai ke daerah kawasan2 jatah loterik ini merata sehingga rahayat dipelosok dapat menikmati loterik dengan berlimpah. Tampaknya ada tiga pokok yang ditutamakan sebelum membangun satu perkampungan atau memperkuat tempat2 kediaman iyalah: jalan yang bersih dan teratur, ayer bersih yang melimpah-limpah dan loterik yang cukup. Ini patut sekali menjadi contoh teladan untuk dinegeri saya supaya kita benar2 berhasrat menchiptakan kehidupan rahayat yang makmur, damai dan tenteram. Jika tiga pokok ini terlaksana barulah dasar2 Ampara itu dapat ditegakkan. (Ampara = Amanah Pendoritaan Rakyat). Saya merasai dan melihat sendiri bahwa sampai ditingkat beberapa saja ayer yang bersih mengalir dengan luncurnya tidak sebagai di beberapa tempat dinegeri saya dimana rahayat mengharapakan ayer hujan untuk keperluannya. Ayer iyalah sumber hidup! Mengertilah saya sekarang apa arti kerlipan cahaya2 yang saya lihat dari atas pesawat terbang USA waktu saya baru datang di Malaysia dahulu.

Juga ketika saya berkendaraan dengan motorcar dari Kuala Lumpur ke Melaka, beberapa kali saya melihat sumber2 tenaga loterik yang besar, yang sanggup memberi tenaga yang berlimpah ruah kepada rahayat, juga tentu untuk keperluan industri.

Jika ditinjau Arabia yang hanya padang pasir Pemerintahnya sanggup memberikan ayer bersih yang berlimpah ruah kenapa kita di Indonesia yang mempunyai sumber2 ayer yang cukup kaya dalam perut buminya tak bisa memberikan sumbangan demikian kepada penduduknya? Pokolnya: modal untuk pembangunan jangan banyak dipergunakan untuk memperkaya kantong sendiri, menchari kesempatan dalam kesempitan.

Saya termenong dan terchenong memikirkan ini, malahan saya meniteldan ayer mata, kerana: kenapa negara saya yang sudah lebih seperempat ardoka tidak sanggup membangun seperti di Malaysia ini? Soalnya mudah: mereka membangun benar2 untuk kepentingan rahayat bukan untuk kepentingan kantong dan perutnya dan kenawahannya sendiri. Maruah atau korupsi tak ada dalam kamus mereka disini. Kerana di Malaysia kaum maruah (koruptor) biar teri apalagi kakap masuk penjara tetapi di Indonesia masuk godung mewah.

Ach, saya sudah menepok ayer didulangi

Pembangunan. Pembangunan hanya saya lihat sepintas lalu, disepanjang jalan sahaja tetapi agaknya saya sudah dapat menggambarkan keseluruhannya. Sepanjang jalan Kuala Lumpur-Kajang saya melihat pembangunan daerah2 dimana dengan sekali gus pembangunannya mendirikan gedung2, kedai2, jalan, loterik, sehingga merupakan sebuah kota kecil sekali. Agaknya pembana2 ini tak kenal maruah.

Saya berkemampuan mengunjungi SUNTEK GARDEN sebuah daerah perumahan moden dipertengahan jalan Kuala Lumpur-Kajang, dimana dalam tempoh dua tahun sudah terbina sebuah kota kecil yang melengkapi segala syarat2 untuk sebuah kota. Jalan2nya bersih, letaknya cukup, ayer2nya melimpah2, hubungan ke kota lancar. Disini saya berjumpa dgn. Jamaah seorang guru yang dikirimkan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengajar di Malaysia. Saya sempat melihat sekolah kawan ini yang cantik dan mungil jauh berbeza dengan sekolah2 dikampung kami.

Di kota Kuala Lumpur sendiri saya melihat pembangunan berlangsung terus. Sebuah hotel moden bertingkat 20 sedang dibina dan memasuki taraf penyelesaian. Kebanyakan untuk membangun bangunan yang demikian diperlukan waktu hanya selama dua tahun. Saya mendengar kabar bahawa di Jakarta pembangunan yang demikian leboh hebat siapan2nya dikoran yang kadang2 pembangunannya jadi mactet. Malahan sekolah2 di daerah kami Sumatera Barat ada yang menjadi kerangka sebelum pembangunannya selesai, dan pembangun dan Pemerintah caling salah menyalahkan.

Di Melaka saya juga melihat ada sebuah projek besar sedang dibangun. Dipundak meredu penanaman tiang2 botomya berkisar bendera Malaysia, seakan-akan menyorkakan " Malaysia Membangun! " Jika dua tahun kemudian saya berkemampuan berkunjung kemari tentu sudah terbina sebuah bangunan yang seakan-akan muncul dari dalam tanah, sebagai sebuah sunglap sahaja layaknye.

Bangunan yang tua2 sudah lanyak yang dikuntuhkan dan tentunya akan diganti dengan bangunan2 yang baru. Hal seperti ini saya lihat iyalah di Medan, tetapi di negeri saya Sumatera Barat jarang saya temui. Dimana salahnya saya tidak tahu. Ataulah mereka orang Minang hanya pintar menjadi ahli pidato2an yang tidak taranya dalam jagat ini, sedangkan keturunannya yang mengami Negeri Sembilan sudah beruba sifatnya: membangun sesuai dengan kemajuan zaman dimana saja palosok dunia ini.

Dewan Bahasa dan Pustaka saya lihat sepintas lalu saja, tetapi dari gedungnye yang besar, megah dan mewah kita mengerti apa yang dibuat orang2 dari Dewan Bahasa itu, apalagi melihat hasil kerjanya buku2 cantik yang digunakan untuk pelajaran2 di sekolah di Indonesia. Ini lain sekali dengan apa yang dikerjakan oleh Balai Pustaka di negeri saya, kerjany asal ala saja. Padahal Dewan Bahasa ini mulanya dulu berpedoman atau mengambil contoh kepada Balai Pustaka yang ada di Indonesia, nalahan mananya semula juga Balai Pustaka kemudian diganti dengan nama yang sekerang.

Di Indonesia juga di tanah Minang lain: Penerbit2 yang sanggup ambil muka kepada tokoh2 penting dalam pejabat2 pengajaran itulah yang berjaya dalam menerbitkan buku2 sekolah tak peduli apakah buku2 penerbitannya ayer mentah belaka. Kepada saya diberikan sebuah "Kamus Dewan" yang baru saja terbit dan saya mengagumi penerbitannya yang begitu teliti tentang tekniknya tetapi tentang isinye saya belum me dalami betul.

Tetapi pembangunan n e n t a l memang harus sejajar dengan pembangunan n a t u r a l sebagai apa yang dilakukan oleh Dewan Bahasa ini. Sayapua melihat teknik buku2 penerbitan Dewan Bahasa yang tak mungkin ditemui di Indonesia. Malahan penerbitan swasta tekniknya cukup tinggi setaraf dengan Internasional sesuatu yang takkan ditemui di Indonesia. Saya menitikkan ayer mata melihat kenyataan ini!

Kehidupan tiga P. masih gersang dibandingkan dengan di Malaysia. Yang saya maksud dengan tiga P. ini iyalah Penerbit, Pengarang dan Pembaca. Jalinan yang rapi mulai terbentuk di Malaysia sehingga kami pengarang sudah boleh menikmati hasil jerih payahnya berupa buku penerbitan yang cemerlang juga bahkan royalti yang cukup, yang jika di Indonesia masih jauh harapan ini. Buku saya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka " Domba Kenchana " yang terbit sesudah lima tahun sesudah di kirimkan kepada penerbit ini belum menghasilkan sedikit wang untuk bisa hanya un membeli sahelai seluar saja. Tetapi buku saya yang sejenis " Rahaia dalam surau yang diterbitkan oleh Pustaka ANTARA di Kuala Lumpur sudah membolehkan saya menesin talp dan mengongkosi saya berkunjung ke Malaysia. Demikian jauh bedanya! Soal teknik jangan dikata lagi! Kita masih harus banyak belajar dan menyanggengi lontan baju.

Umumnye buku2 penerbitan Malaysia menitikkan ayer liur para pengarang Indon dan apakah kerana ini mereka masih belum sepakat untuk menormakan kesatuan ejaan ra Indonesia dan Malaysia, padahal saya melihat juga bahawa sudah ada majalah2 Malaysia yang mempergunakan ejaan itu dan juga sudah ada rubrik2 majalah di Indon yang mempergunakan pula ejaan itu.

KUALA LUMPUR. Kota Kuala Lumpur yang saya lihat iyalah sebuah kota yang tak pernah tidur senantiasa sibuk sahaja. Tak sehejappun merasai sopi a sunyi jalan2nya, baik siang atau malam. Jika siang tentu saja tetapi malamnya pernah mengaso deru dan bisung jalan raya mengguna torus. Ribuan motorcar2 berdipinggir jalan ditinggalkan pemiliknye demikian saja, tetapi ribuan bilis mudl terus sepanjang malam itu, tentu saja dengan kepentingan dan urusannya sendiri tetapi agaknya yang terbanyak tentulah urusan business, siapa chopat dialah yang dapat.

saya menulis ini berada disebuah flat yang tinggi dan kota Kuala Lumpur berada dibawah saya dan kesibukan2nya dapat saya lihat dan saya dengar dengan alat2 panca-
indera saya sendiri. Jadi bukannya khayalan kerana memang dapat melihat denyut jantung
sebuah kota besar yang bertaraf Internasional ini.

Dibawa arus yang demikian tidak mengherankan tingkah laku dan sikap penduduknya
serba chepat dan tangkas demikian pula, kerana sang tempoh sangat berharga, waktu
yang sudah berlalu tak mungkin dikejar lagi walau dengan kuda semberani sekalipun.
Uang terbuang bisa dicari tetapi waktu berlalu walau satu minit takkan mungkin di-
kejar lagi. Pemakaian waktu ini nampaknya sudah dimanfaatkan di Malaysia ini.

Sebuah keistimewaan kota Kuala Lumpur yang saya lihat iyalah: sekalipun kita
berada dalam kota besar yang penuh dengan kesibukan dimana-mana, dengan kenderaan
yang ribuan silang siur tak henti2nya, tetapi jika kita menasuki Jalan Ampang maka
kita akan terhentak kepada sebuah " h u t a n ". Bayangkanlah dalam kota kita akan
menemui sebuah hutan, ya, sebuah hutan betul2 sebagai yang kita temui jika kita da-
lam perjalanan dari Bukittinggi ke Pokan Baru. Tentunya hutan ini dengan sengaja di-
pelihara dengan maksud2 tertentu. Mungkin untuk penukaran udara, mungkin untuk te-
masa atau apa2nya yang lain, tetapi begitulah kenyataannya. Demikian juga saya temui
dibeberapa jalan yang dibiarkan bersemak belukar malahan dengan dibiarkan tumbuh
rumah2 liar sebagai yang aslinya padahal jalannya termasuk jalan yang paling moden.
Ini pasti dengan maksud2 tertentu.

Saya pernah membaca laporan2 seseorang Bali yang berkunjung ke New York dan
ditanya bagaimana pendapatnya dan orang Bali ini menerangkan bahawa kota itu tak
lebih dari hanya tumpukan besi dan batu yang menjulang tinggi berupa pencakar la-
ngit dan tak mungkin mendapat selingan yang merupakan alam yang asli. Disini tidak
begitu. Di Ampang kita temui hutan dalam bentuk keasliannya, juga dibeberapa tem-
pat yang lain. Tetapi awas lhoo, dibaleknya, dipunchaknya ditemui menara pemancar
talibishen Malaysia yang menjulang tinggi.

Bicara tentang talibishen di Medan masah menjadi milek orang2 kaya, di Jakar-
ta juga agaknya begitu tetapi disini rahayat umum bisa mempunyai talibishen. Kerana
nampaknya disini ekonomi sudah stabil, sehingga tidak rahayat menchari barang tetapi
barang menchari pemakainya. Sebab itu orang2 banyak mempunyai motorcar sendiri, se-
perti orang2 dikotaku Payakumbuh punya sepeda, talibishen d.l.l.

Saya dapat berita bahwa dari sokian banyak guru Indonesia yang dikirim mengajar
ke Malaysia hanya beberapa orang yang belum punya motorcar, itupun kerana mereka
masah enggan punya motorcar.

Untuk sementara laporan hanya saya chukupkan sakan saja, mungkin jika ada
hal2 yang baru akan saya sambong pula.

KUALA LUMPUR, 14.11.1970.

././.